

Pengaruh Manajemen Pendidikan Budaya dan Karakter Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang

Nyimas Atika

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
dafiatika@gmail.com

Abstrak: Salah satu kebijakan pendidikan nasional di Indonesia terbaru adalah dengan melaksanakan pendidikan berkarakter nilai-nilai bangsa pada sekolah sekolah yang ada di Indonesia. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Melalui pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik memiliki akan nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Kata Kunci: Manajemen Budaya, Karakter Pendidikan

Abstract: One of the latest national education policies in Indonesia is to carry out character education of the nation's values in school schools in Indonesia. In the process of cultural education and character of the nation, the students actively develop their own potential, internalize the process, and appreciate the values into their personalities in socializing, developing a more prosperous society, and developing the life of a dignified nation. Culture is the whole system of ideas and feelings, actions, and the work that humans produce in the life of society that is owned by him by way of learning. Through education that develops the cultural values and character of the nation, learners have value and character as their character, able to apply these values in life as members of society and citizens who are religious, nationalist, productive and creative.

Keywords: Cultural Management, Educational Character

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MahamEsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan

pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Zarkasih (dalam Mulyasa, 2012: 8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidik.

Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu

ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa (Mansyur, 2005: 4).

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dimana budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan budaya bangsa adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dihasilkan dan menjadi karakteristik bangsa tersebut sedangkan karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatrit, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakat-nya, baik yang menyangkut bidang material (lahiriah) maupun yang bertalian dengan bidang mental (batin).

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun, tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut. Misalnya, persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat atau menjadi isu sentral dewasa ini, yang menyedot perhatian, pemikiran dan keperihatinan banyak orang di negeri ini. Persoalan mendasar adalah menyangkut semakin mudahnya nilai-nilai budaya dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendiknas, 2010 : 1-2).

Bangsa Indonesia dulu dikenal berkarakter positif seperti ramah tamah, lemah lembut, berbudi pekerti luhur, sopan santun, cinta tanah air, mengapa? Karena dulu ada pendidikan budi pekerti disekolah-sekolah, pendidikan budi pekerti itu kita perkenalkan sejak dini, tapi akhirnya pendidikan budi pekerti itu terlindas dengan jaman dengan berlahan-lahan pendidikan itu hilang dari peredaran digantikan dengan kecanggihan teknologi, kita bangga kalau anak-anak bangsa ini bisa menguasai teknologi yang canggih dan bisa berkomunikasi internasional dan akhirnya menjadi juara-juara diberbagai kompetisi di dunia internasional, tetapi kita lupa

menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kita sehingga mereka menjadi generasi muda yang berkarakter negatif seperti egois, arogan, masa bodoh dengan urusan orang, tidak cinta pada negara, koruptor, pesimis, kurang usaha, suka melanggar aturan, narkoba dan lain sebagainya.

Seyogyanya dengan berbagai problem diatas mengharus proses pendidikan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan dan akhlak generasi muda kita agar mereka menjadi generasi muda yang pintar dan berakhlak mulia dengan kepribadian yang positif. Dimana pendidikan yang merupakan proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan yang lebih dari sekedar pengajaran, melainkan proses suatu bangsa untuk membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Pendidikan harus dikembangkan untuk menempa fisik, mental dan moral, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, menjadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat.

Pendidikan saat ini lebih mementingkan keberhasilan atau prestasi di di bidang akademik, penanaman moral, agama, social terkadang terlupakan bahkan dianggap tidak penting. Yang terjadi akhirnya banyak hal-hal negative dilakukan oleh para penerus bangsa ini. Dewasa ini, pendidikan yang diselenggarakan memang hanya untuk memenuhi kebutuhan kerja, mencari materi, bukan untuk penyempurnaan hidup.

Apabila kita amati, pencapaian pendidikan nasional kita masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif dan kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar (Bambang Nurokhim, 2007).

Secara hakikatnya, pendidikan di Indonesia bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian, bahkan bisa mengakibatkan degradasi moral. Perlu di sadari bahwa pembentuk karakter atau kepribadian sangat penting, sangat mendesak dan mutlak atau tidak dapat

ditawar lagi. Berbagai macam kejadian dan peristiwa akhir-akhir ini yang melanda bangsa membuat banyak kalangan berusaha untuk membuat konsep pendidikan untuk lebih memperhatikan pendidikan moral, antara lain dengan pendidikan karakter. Dimana karakter tersebut digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Pendidikan merupakan proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia seperti kognitif, afektif, social, moral, emosi, estetika, agama, kepribadian dan fisik (Paul Suparno, 2008). Semua aspek itu perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan dari dulu selalu menyertakan pendidikan karakter. Guru dalam mengajar juga menanamkan daya juang, mengajar siswa untuk menghargai orang lain, melatih kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Namun, akhir-akhir ini sekolah formal agaknya terlalu menekankan segi kognitif saja sehingga mengesampingkan pendidikan nilai.

Sekarang, pendidikan karakter semakin penting dan mendesak karena berbagai macam situasi yang melanda

bangsa ini, seperti pengaruh globalisasi (konsumerisme, narkoba), merosotnya moral (konflik antar suku, agama, ras), pasar bebas, sempitnya lapangan kerja, kepekaan social berkurang dan individualisme. Pendidikan moral menjadi sangat penting dilaksanakan, walaupun dianggap di luar tujuan pendidikan saat kecerdasan merupakan ukuran keberhasilan seseorang. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dilandasi nilai moral. Ketiadaan nilai moral itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai kekacauan. Idealnya, pendidikan karakter diajarkan secara sinergis lewat semua pelajaran, melalui orang tua, media dan masyarakat. Tanpa adanya kerja sama dengan semua pihak maka akan sulit mendapatkan hasil yang memuaskan (Doni Koesoema A, 2007: 20).

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Hal ini didasarkan kepada : tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya. Salah satu cara yang ditawarkan oleh pemerintah adalah dengan diterapkannya kantin kejujuran

di lembaga-lembaga sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kantin kejujuran tersebut bertujuan untuk melatih kejujuran para siswa dalam membayar makanan yang mereka ambil, yang kemudian hal ini menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah. Kejujuran yang telah ditanamkan sejak dini tentu saja akan berpengaruh pada kehidupan dewasa para siswa tersebut. Diharapkan kedepannya mereka tetap menjunjung tinggi kejujuran, sehingga terhindar dari tindakan korupsi. Telah kita ketahui bersama, bahwa Indonesia telah lama dilanda krisis moral yang mengakibatkan kebohongan menjadi hal biasa, termasuk pemerintahan Indonesia dalam melakukan korupsi.

Pentingnya manajemen pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia karena adanya beberapa kajian permasalahan berikut ini : 1) Rendahnya tingkat kejujuran siswa, yang dibuktikan dengan adanya budaya nyontek pada saat setiap momen tes (ujian). 2) Menurunnya etika dalam bersikap dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua, orang tua dan guru. 3) Menurun-

nya etika dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun. 4) Meningkatnya kasus perkelahian dan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar. 5) Lemahnya karakter peserta didik termasuk pendidik dan tenaga kependidikan yang mengakibatkan kurang efektifnya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pada hakekatnya disinyalir karena lemahnya sistem manajemen sekolah di tingkat sekolah dan bahkan ditingkat satuan yang lebih tinggi.

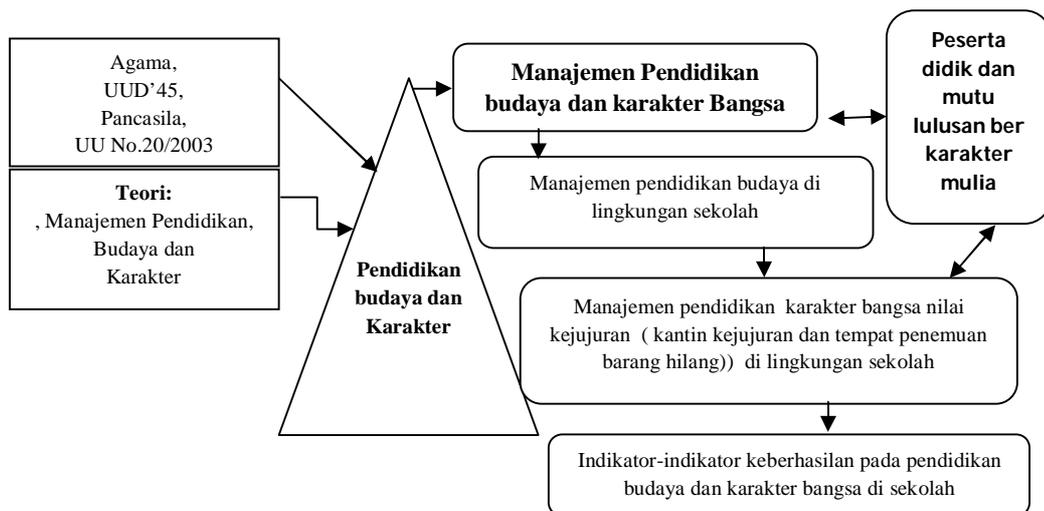
Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang ini, sudah terpilih menjadi sekolah “Rintisan Pendidikan Budaya dan Karakter pada tahun 2010. Akan tetapi masih ada kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam pengimplementasiannya, yaitu: kedisiplinan yang masih sangat kurang padahal sudah diterapkan tentang kedisiplinan dan kemandirian peserta didik masih kurang serta rasa ingin tahu guru dengan pengembangan teknologi pengetahuan diluar sekolah masih kurang dan kantin kejujuran belum berjalan secara maksimal.

Dalam manajemen, proses budaya dan pendidikan karakter ini

terkait dan melibatkan organisasi, arahan, koordinasi dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan tersebut. Proses tersebut meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas (Nurkolis, 2002:10). Menurut Hersey dan blanchard dalam sudjana (2004: 17) memberi arti “ management as working wiht and through individuals and groups to accomplish organizational goals” artinya manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Hersey dan blanchard lebih menekankan bahwa definisi tersebut tidaklah dimaksudkan hanya satu jenis organisasi saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu dan kelompok tersebut menggabungkan diri untukt mewujudkan tujuan bersama. Jadi manajemen pendidikan disini adalah bagaimana sekolah mengatur, mengelola, menentukan , menggerakkan atau melaksanakan dan mengawasi implementasi pendidikan budaya dan pendidikan karakter

bangsa yang ada di SDN 114 Palembang. Pendidikan yang berbasis budaya dan karakter baik adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan.

Sedangkan menurut Terry (dalam Rusman, 2010:122) manajemen pendidikan meliputi kegiatan perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*). Menurut Lickona secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Jadi peneliti dapat simpulkan, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Peneliti menggambarkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti di bawah ini:



Gambar 1: Peran Manajemen Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

Doni Koesoema (2007:136) melalui karyanya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, mencoba memetakan jalan implementasi pendidikan karakter melalui strategi reorientasi pembelajaran. Menurutnya ada dua paradigma pembelajaran yang dalam implementasinya harus disinergikan. *Pertama*, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang lebih sempit. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. *Kedua*, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih

luas dengan melihat keseluruhan peristiwa sosial kemasyarakatan dari perspektif pendidikan. Orientasi pembelajaran dengan membahas secara khusus bagaimana nilai-nilai kebebasan tampil dalam kerangka hubungan yang sifatnya lebih struktural, dalam relasinya dengan pelaku pendidikan lain, seperti keluarga, masyarakat dan negara.

Prasyarat utama terbangunnya karakter dan pendidikan nilai-nilai keutamaan adalah kebebasan. Kebebasan ini dapat diartikan tidak ada paksaan, sehingga setiap individu berani berkreasi dan mencurahkan segenap kemampuan untuk merefleksikan nuraninya dalam tindakan nyata. Namun, justru kebebasan inilah yang telah lama terenggut dan tergadaikan

dalam proses-proses pengambilan yang terjadi bukanlah pertumbuhan kebijakan politik atau dalam praktik karakter, tetapi praktik pembusukan pendidikan. Padahal, tanpa kebebasan, karakter.

Tabel 1: Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain akan tugas-tugas.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Implementasi pendidikan karakter, sehingga menghasilkan karakter melalui orientasi pembelajaran produktivitas mutu lulusan yang di sekolah akan mengalami kesulitan berkarakter mulia sesuai dengan jika tidak ada model yang bisa tuntutan tujuan pendidikan nasional. dijadikan teladan dalam peng-
ejawantahan nilai-nilai keutamaan pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Kalau demikian kenyataannya, IPK akan menjadi sebuah ilusi belaka.

Jadi dapat peneliti simpulkan, manajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam kajian penelitian ini hakekatnya, sebuah proses pengelolaan berbagai kegiatan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah yang disertai dengan komitmen tinggi pada setiap pelaku dan perilaku pengelola dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter mulia sehingga secara langsung mendukung keberhasilan proses pendidikan

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan survey. Jenis penelitian deskriptif ini menggambarkan keadaan manajemen pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. (Ali, 1993:159).

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari

sumber data yang utama yang terdiri dari seluruh kepala sekolah, satu guru agama, guru piket dan satu staf administrasi. Sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Data sekunder ini berasal dari, bahan-bahan datau buku-buku literatur yang berhubungan dengan data primer yang tercantum dalam daftar pustaka, dokumentasi sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai beberapa teknik sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, yaitu: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model menurut Miles dan Huberman dalam basrowi (2008:209) yang membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui wawancara secara mendalam dengan kepala sekolah serta guru. Data ini diolah dan dianalisis secara kualitatif

deskriptif yang dimulai dari merangkum dan mereduksi, menyajikan data, mengobservasi dan suatu kesimpulan dari temuan.

Perencanaan

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan Nilai-nilai kejujuran di SDN 114 Palembang , antara lain: 1) Rapat awal. Membahas tentang nilai-nilai kejujuran yang akan di implementasikan di sekolah. 2) Pembentukan panitia. Guru sangat berperan penting pada kegiatan yang menanamkan nilai kejujuran peserta didik. 3) Sosialisasi : dilakukan setiap upacara sekolah dan setiap hari sabtu penyuluhan tentang pendidikan karakter bangsa. 4) Menyiapkan perlengkapan kegiatan yang berhubungan dengan nilai kejujuran. 5) Dana : komite sekolah, wali murid.

Pelaksanaan

Hasil wawancara bersama kepala sekolah mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bangsa pada nilai-nilai kejujuran di implementasikan pada Kantin Kejujuran dan tempat penemuan barang hilang. Kantin kejujuran yang ada di SDN 114 Palembang ini.

Tentunya dalam pengenalan tentang Palembang.

kantin kejujuran tempat pengembalian barang hilang. Guru lebih berperan penting dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SDN 114

Dari hasil observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi pada penelitian ini dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2: Hasil Penilaian Kegiatan Pelaksanaan Kantin Kejujuran

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kemampuan guru mendefinisikan kantin kejujuran kepada peserta didik: 1. Menjelaskan fungsi dari kantin kejujuran 2. Menjelaskan tujuan didirikan kantin kejujuran 3. Menjelaskan manfaat dari kantin kejujuran				4 4 4
2	Kemampuan guru dalam merespon peserta didik untuk jual-beli di kantin kejujuran 1. Memberikan motivasi untuk membeli jajan di kantin kejujuran 2. Guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam melakukan transaksi jual-beli di kantin kejujuran 3. Guru merespon tanggapan dari peserta didik tentang kantin kejujuran			3	4 4
3	Kemampuan Guru dalam melaporkan hasil dari jual beli kantin kejujuran 1. Melaporkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh kantin kejujuran kepada peserta didik 2. Guru mengungkapkan apa faktor yang menyebabkan kantin kejujuran mendapatkan keuntungan atau kerugian.			3 3	

Sumber: Data diolah sendiri oleh peneliti pada tanggal (26/06/2013)

Dari data yang diperoleh dengan melakukan observasi dalam proses pelaksanaan kantin kejujuran yang terdapat pada tabel diatas. Data yang diperoleh dari informan ini akan diolah dengan menggunakan pendekatan teknik deskriptif kualitatif. Untuk jelasnya akan diuraikan sebagai berikut: *Kegiatan awal*. Kemampuan guru mendefinisikan kantin kejujuran kepada peserta didik, sudah dilakukan /

dilaksanakan dengan baik dan sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan didalam kantin kejujuran. Karena untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan anti korupsi, guru harus bisa menjelaskan manfaat dan tujuan dari kantin kejujuran yaitu: 1) Melatih peserta didik untuk berperilaku jujur. 2) Menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik. 3) Melatih peserta didik untuk taat dan

patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan memberi penyuluhan setiap hari sabtu pada saat pulang sekolah, maka pengetahuan peserta didik dalam memahami definisi, tujuan dan manfaat dari kantin kejujuran. Setelah mereka memahami pada waktu proses jual beli, akan berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari kantin kejujurannya. *Kegiatan Inti.* Kemampuan guru dalam merespon peserta didik untuk jual-beli di kantin kejujuran sudah dilakukan dengan baik. Hasil observasi peneliti dari : 1) Memberikan motivasi untuk membeli jajan di kantin kejujuran. 2) Guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam melakukan transaksi jual-beli di kantin kejujuran. 3) Guru merespon tanggapan dari peserta didik tentang kantin kejujuran. Dengan memberikan motivasi agar membeli jajan di kantin kejujuran untuk melatih peserta didik berperilaku jujur dalam hal sekecil apapun. Tidak hanya di sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah. Serta guru harus bisa memberikan kepercayaan penuh terhadap peserta didik saat mereka melakukan aktifitas jual beli di kantin

kejujuran tersebut. Guru juga harus memberi tanggapan apabila ada peserta didik yang ingin bertanya langsung ke pada guru. *Kegiatan Akhir.* Hasil observasi tentang kemampuan Guru dalam melaporkan hasil dari jual beli kantin kejujuran, ini bisa terlihat pada: 1) Guru melaporkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh kantin kejujuran kepada sekolah. 2) Guru mengungkapkan apa faktor yang menyebabkan kantin kejujuran mendapatkan keuntungan atau kerugian. Akan tetapi aktifitas dalam laporan keuntungan dan kerugian pada kantin kejujuran sudah sangat jarang, karena jarang dibuka. Begitu juga perhatian guru sangat kurang dalam aktifitas ada kegiatan yang ada di SDN 114 Palembang ini.

Setelah melihat pencapaian indikator penilaian dari peneliti yang ada di SDN 114 Palembang ini, belum berjalan efektif. Karena masih ada kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan indikator-indikator nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa di SDN 114 Palembang.

1) **Indikator Disiplin**

Hasil observasi peneliti, indikator kedisiplinan yang ada di SDN 114

Palembang, belum maksimal. Di SDN 114 Palembang, sudah membuat aturan dengan budaya malu serta dengan slogan-slogan “ tepat waktu” dan isi yang ada dibudaya malu salah satunya adalah *Malu karena datang terlambat*.

Akan tetapi, masih ada yang datang terlambat. Antara lain: 1) Pada saat upacara rutin sekolah: masih ada peserta didik yang terlambat (dengan alasan apapun), pihak sekolah langsung mengenakan sanksi kepada peserta didik yang terlambat dengan berdiri didepan umum atau barisan paling depan. Akan tetapi, penerapan sanksi itu masih saja dilanggar oleh peserta didik. Masih ada peserta didik yang mengulangi keterlambatannya untuk mengikuti upacara sekolah. 2) Sebelum proses belajar mengajar dimulai: peserta didik masih ada yang sering terlambat datang. Peserta didik yang terlambat akan berhadapan dengan guru piket dan mendapatkan sanksi apabila sudah tiga kali terlambat datang ke sekolah. Sedangkan gurunya hanya diberi teguran saja.

Solusinya, sekolah harus lebih ditingkatkan disiplinnya agar indikator-indikator keberhasilan budaya dan pendidikan karakter bangsa akan

tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga dapat mencerminkan sekolah yang benar-benar menjadi “Rintisan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa”. Apabila ada peserta didik yang sering terlambat, hendaknya sekolah memanggil peserta didik tersebut ditanyakan alasan dia mengapa sering terlambat datang kesekolah.

1) Indikator Mandiri

Hasil Observasi peneliti, kemandirian yang ada di SDN 114 Palembang belum efektif. Masih ada peserta didik yang ditunggu orang tuanya. Peneliti masih menemui orang tua siswa yang menunggu dan selalu mengontrol anaknya. Padahal sekolah, harusnya tidak membiarkan hal ini. Karena anaknya tidak akan mandiri apabila orang tua selalu mengawasi anaknya.

Solusinya, jika ada wali murid yang selalu menunggui atau mengecek anaknya di sekolah, pihak sekolah seharusnya memberi arahan kepada wali murid tersebut. Jika sudah masuk kelingkungan sekolah, berarti para orang tua sudah menyerahkan penuh terhadap didikan sekolah. Apabila diluar sekolah, maka itu sudah menjadi tanggung jawab orang tuanya.

2) Indikator Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang ada di SDN 114 Palembang ini, masih ada kendala pada belum sepenuhnya memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Ini sangat terlihat pada, kegiatan diluar sekolah. Guru yang ikut pada kegiatan seminar mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa hanya guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah saja. Padahal, pendidikan budaya dan karakter bangsa ini adalah proses pengembangan yang melibatkan semua warga sekolah. Seharusnya sekolah, harus memberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan budaya serta teknologi.

Guru di SDN 114 Palembang, dalam penguasaan teknologi masih sangat minim. Hasil observasi peneliti, guru-guru menyerahkan tugas sepenuhnya ke pada TU dibanding mengetik dan membuka internet serta meng-*print*. Di SDN 114 Palembang ini, hanya ada satu yang bertugas sebagai TU. Lebih lanjut perlu diadakan kursus komputer kepada guru-guru di SDN 114 Palembang, sebab menjadi beban bagi TU karena banyak sekali tugas

yang diembannya. Hal ini, diakibatkan masih banyak guru-guru yang kurang menguasai *miscrosoft office*, *excel*, dan internet, dan lain-lain.

Untuk itu, sekolah harus mengadakan pelatihan khusus untuk guru-guru yang mempunyai kekurangan dalam menguasai teknologi, sehingga gagap teknologi akan tidak ada lagi.

3) Indikator Jujur

Kendala yang terdapat di kantin kejujuran yang dijaga oleh peserta didik. Masih ada beberapa siswa yang pernah mengancam siswa yang jaga agar tidak memberitahukan guru kalau mereka tidak membayar dikantin kejujuran tersebut. Setelah dilaporkan oleh siswa yang jaga kepada guru piket, siswa tersebut diberi arahan agar tidak melakukan hal itu, karena akan berpengaruh terhadap karakter serta nilai-nilai kejujuran mereka.

Untuk itu, sekolah hendaknya memasang CCTV agar, kegiatan proses jual beli dikanti kejujuran akan berjalan secara efektif. Peserta didik yang sering tidak membayar, dipanggil dan di nasehatin guru agar tidak melakukan hal itu lagi. Karena itu termasuk korupsi jika mengancam, dan

mengambil makanan yang bukan miliknya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa nilai kejujuran adalah pembelajaran atau pembiasaan bagi peserta didik dan agar selalu jujur dalam berbuat hal sekecil apapun. Jangan sampai generasi muda kita, menjadi penerus para koruptor yang sering mengambil yang hak dari negara kita sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan anajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dasar negeri 114 belum berjalan dengan efektif. Manajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi: Aspek perencanaan pendidikan budaya di SDN 114 Palembang ini, sudah dilakukan dengan baik, dalam bidang budaya yaitu: budaya bersih, budaya malu dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Sedangkan perencanaan kantin kejujuran di SDN 114 Palembang ini sudah baik dalam hal perencanaan, untuk menciptakan peserta didik harus selalu jujur dalam hal sekecil apapun.

Aspek pelaksanaan pendidikan *budaya bersih* di SDN 114 Palembang

ini, yaitu dalam pendidikan agama menempelkan slogan kata mutiara: “kebersihan sebagian dari iman”, kata mutiara ini peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan kata mutiara ini sangat baik sekali dilaksa nakan agar tertanam di hatinya bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. *Budaya malu*, pelaksanaan budaya malu di SDN 114 Palembang ini, sudah dicantumkan pada satu slogan dan dipajang sekolah, akan tetapi masih ada saja, peserta didik yang terlambat datang kesekolah itu tidak sesuai dengan aturan yang ada di budaya malu untuk berbuat kesalahan, jadi budaya malunya masih lum efektif. *Budaya 5S* (*senyum, sapa, salam dan sopan santun*), pelaksanaan budaya 5S di SDN 114 Palembang ini, sudah berjalan baik, budaya 5S ini dapat menciptakan suasana kerukunan dan keramahtamahan, saling hormat menghormati dan menciptakan suasana damai. Sedangkan pelaksanaan kantin kejujuran sudah cukup baik. Karena dari segi kekompakkan gurunya masih sangat kurang, akibat dari kurang perhatian guru pada kantin kejujuran ini menyebabkan jarang dibukanya kantin kejujuran di SDN 114

Palembang ini. Padahal peserta didik sudah berjalan secara tertib dalam pemanfaatan kantin kejujuran tersebut. Karena dapat menciptakan nilai kejujuran yang terdapat pada pendidikan karakter bangsa.

Pada pencapaian indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa di SDN 114 Palembang, belum sepenuhnya efektif. Sedangkan kendalanya adalah pada indikator kedisiplinan, pada saat upacara masih ada peserta didik yang terlambat datang, pada indikator rasa ingin tahu, kemampuan guru dalam hal teknologi masih sangat kurang dan itu butuh pelatihan khusus, serta pengembangan keilmuan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman Sekolah

Bambang Nurokhim. 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. Mabas TNI : Majalah Cakrawala

Direktorat Pembinaan SD. 2012. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Depdiknas

_____. 2012. *Panduan Pendidikan Budaya Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Muhtadi, Ali. 2010. *Pengembangan Pendidikan Berbasis Umat*. Bandung: PLTQ Jabar

Mulyasa.H.E 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara

Nurkolis, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo

Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Jakarta: Falah Production

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sispindiknas.

Paul Suparno. 2008. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Majalah Opini